

PENGARUH PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SD GUGUS IV KECAMATAN SUKASADA

Ni Md. Anenda Astari Putri¹, Ni Wyn. Arini², I Md. Tegeh³

^{1,2} Jurusan PGSD, ³ Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anendaastariputri@yahoo.co.id¹, wayanarini@yahoo.co.id²,
imadetegehderana@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 yang mengikuti pembelajaran pendekatan inkuiri terbimbing, (2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 yang mengikuti pembelajaran pendekatan ekspositori, dan (3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan ekspositori. Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* berdesain *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 di SD gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *cluster sampling* pada kelas yang sudah disetarakan. Sampel yang terpilih adalah siswa kelas V SD No. 1 Sukasada sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas V SD No. 3 Sukasada sebagai kelompok eksperimen. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda dan lembar observasi yang telah divalidasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 53,27 dengan kategori sangat baik dan kurve poligon membentuk kurve juling negatif, (2) hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 39,96 dengan kategori cukup dan kurve poligon membentuk kurve juling positif, dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ekspositori ($t_{hitung} = 8,69 > t_{tabel} = 1,671$).

Kata kunci: inkuiri terbimbing, hasil belajar IPA

Abstract

The aimed of this research to (1) describe student science learning's achievement at fifth grade in the academic year of 2012/2013 were followed learning guided discovery approach, (2) describe student science learning's achievement at fifth grade in the academic year of 2012/2013 were followed learning expository approach, and (3) determine significant difference student science learning's achievement among student were followed learning guided discovery approach and student were followed learning expository approach. The research was quasi experiment with post test only with nonequivalent control group design. The population of this research were fifth grade students in the academic year of 2012/2013 at elementary school cluster IV Sukasada district, Buleleng regency. Sample of this research choosed with cluster sampling technik at class finished synchronized. Sample that choosed were fifth grade student of elementary school 1 Sukasada as control group and fifth grade student of elementary school 3 Sukasada as eksperimen group. Data of science learning achievement were collected by using multiple choose test and observation sheet that finished validation. The data collected were analyzed through descriptive statistic and inferential statistic (t-test). The finding of this research showed the result of this analysis (1) the average score of eksperimen group science learning's achievement were 53,27 with indicates very high category and form squint negative polygon kurve, (2) the average score of cont wererol group science learning's achievement 39,96 with indicates sufficient category

and form squint positive polygon kurve, and (3) there are significant difference science learning's achievement among the group of student were followed guided discovery approach and group of student were followed expository approach ($t_{tot} = 8,69 > t_{tab} = 1,671$).

Keywords: guided discovery, science learning achievement

PENDAHULUAN

Secara umum, sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian, dan keterampilan. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang objek-objek alam semesta beserta isinya (Sudana, dkk., 2010:2). Pembelajaran IPA bukan hanya pembelajaran dalam penguasaan kumpulan fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus saja, melainkan juga merupakan suatu penemuan langsung tentang alam beserta isinya. Pada hakikatnya, IPA terdiri atas tiga komponen yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah (Nur, 1998:2). Jadi, dalam pembelajaran IPA siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang diajarkan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri. Hal ini diketahui dari hasil survei yang dilakukan Ardana (dalam Warpala, 2009) pada beberapa SD di Buleleng dan Kota Malang ditemukan bahwa sekitar 80% guru menggunakan pendekatan ekspositori dalam pembelajaran IPA, guru dalam mengajar IPA hanya memfokuskan pada pemberian informasi berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa. Selain hasil survei yang dilakukan Ardana, fakta di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru-guru di SD yang terdapat di Kecamatan Sukasada yang termasuk gugus IV pada tanggal 20 - 23 Oktober 2012. Dari wawancara tersebut diketahui

bahwa dalam pembelajaran IPA guru lebih sering menggunakan pendekatan ekspositori yang terkadang divariasikan dengan kegiatan demonstrasi. Pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dan memeragakan serta mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses tertentu dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi yang dipelajari. Kegiatan demonstrasi dilakukan oleh guru, sedangkan siswa hanya bertugas mengamati tanpa diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan demonstrasi. Alasan pendekatan ini digunakan karena guru sudah merasa menguasai pendekatan tersebut. Selain itu, alasan pendekatan ini digunakan karena materi yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan waktu tatap muka dengan siswa sangat terbatas.

Penggunaan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi yang terus-menerus berdampak kurang baik bagi siswa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan siswa di SD yang termasuk ke dalam gugus IV Kecamatan Sukasada. Menurut siswa, mereka sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, proses pembelajaran tidak menyenangkan, dan terasa membosankan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara langsung. Siswa hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan materi yang diajarkan tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan demonstrasi. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPA, terutama aspek kognitif dan psikomotor.

Rendahnya aspek kognitif dapat diketahui dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan dokumen yang ada didapatkan hanya sekitar 10 orang dari jumlah siswa secara

keseluruhan yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya mendapat nilai di bawah KKM. KKM yang diberlakukan di SD yang termasuk gugus IV Kecamatan Sukasada adalah SD No. 1 Sukasada sebesar 63, SD No. 2 Sukasada sebesar 62, SD No. 3 Sukasada sebesar 65, SD No. 4 Sukasada sebesar 62, dan yang terakhir yaitu SD No. 5 Sukasada sebesar 64. Selain berdampak terhadap rendahnya hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pelajaran IPA, penggunaan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan metode demonstrasi yang terus menerus juga berdampak terhadap hasil belajar ranah psikomotor. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran IPA. Penggunaan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi mengakibatkan siswa tidak memiliki keterampilan proses yang terdapat pada pembelajaran IPA, seperti keterampilan mengamati (observasi), menggolongkan (klasifikasi), aplikasi (menerapkan), meramalkan (prediksi), interpretasi (menafsirkan), menggunakan alat, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan (komunikasi).

Pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti di atas dengan cara melakukan pembaharuan kurikulum, misalnya dari KBK menjadi KTSP. Selain pembaharuan kurikulum, juga dilakukan pengenalan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran oleh para pakar pendidikan yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Harapannya, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang telah diperkenalkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian, siswa mudah untuk memahami materi yang diajarkan, siswa mampu menguasai keterampilan-keterampilan proses yang terdapat dalam pembelajaran IPA, dan mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V

di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri didasari oleh teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2007:123), pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Pendekatan inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah (Samatowa, 2006). Pendekatan inkuiri memiliki keuntungan jika dilaksanakan secara tepat dalam pembelajaran. Sumantri (1999:166) menyatakan, kekuatan penggunaan pendekatan inkuiri adalah (1) menekankan pada proses pengolahan informasi oleh peserta didik sendiri, (2) membuat konsep diri peserta didik bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperoleh, (3) memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif para peserta didik, (4) penemuan-penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikan dan sangat sulit melupakannya, (5) tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Jadi, pendekatan inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Dengan demikian, dalam pendekatan inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi mereka juga dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh dan mengolah informasi sampai menemukan fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus IPA. Informasi dapat diperoleh siswa dari berbagai sumber, misalnya dari observasi, eksperimen, narasumber di luar sekolah, alam sekitar, dan masih banyak lagi.

Selain itu, dalam pendekatan inkuiri keterlibatan guru relatif rendah. Guru bertindak sebagai organisator dan fasilitator (Sanjaya, 2007:195). Guru tidak memberi tahu fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus IPA tetapi membimbing siswa menemukan sendiri fakta, konsep, prinsip,

hukum, dan rumus itu melalui kegiatan belajar. Berkaitan dengan masih diperlukannya bimbingan guru dalam menemukan fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus-rumus IPA, maka menurut Carin dan Sund (dalam Sudana, dkk., 2010), untuk anak sekolah dasar pendekatan inkuiri yang paling tepat adalah pendekatan inkuiri terbimbing atau *Guided Discovery* yaitu gabungan antara pendekatan ekspositori dengan pendekatan inkuiri. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dari guru untuk mengetahui cara belajar yang efektif untuk menemukan sendiri fakta, konsep, prinsip, hukum, dan rumus IPA.

Adapun tahapan dari pendekatan inkuiri terbimbing (Mulyana, 2012:9) adalah sebagai berikut. *Pertama*, fase *planing* (perencanaan). Pada fase ini guru menyajikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, menentukan prosedur untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan eksperimen. *Kedua*, fase *retrieving* (mendapatkan informasi). Pada fase ini siswa mencari dan mengumpulkan data mengenai masalah yang diajukan guru dari berbagai sumber. *Ketiga*, fase *processing* (memproses informasi). Pada fase ini siswa menguji dan membuktikan hipotesisnya dengan melakukan percobaan dan menganalisa hasil pengamatannya pada eksperimen. *Keempat*, fase *creating* (menciptakan informasi). Pada fase ini, siswa membuat kesimpulan dari hasil pengamatannya dan membuat laporan dari kegiatan eksperimen yang telah dilakukan. *Kelima*, fase *sharing* (mengkomunikasikan informasi). Pada fase ini, siswa mempresentasikan hasil pengamatannya dan guru mengomentari jalannya diskusi serta memberikan penguatan dan meluruskan hal-hal yang kurang tepat. *Keenam*, fase *evaluating* (mengevaluasi). Pada fase ini, guru memberikan penguatan, penghargaan kepada setiap kelompok yang telah memberikan presentasinya dengan baik, kemudian memberikan tugas individu mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang "Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar

IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng". Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing, 2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ekspositori dan 3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan ekspositori.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Jenis Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian *quasi eksperiment* (eksperimen semu) berdisain *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 di SD gugus IV Kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng yang terdiri dari lima SD, yaitu SD No. 1 Sukasada, SD No. 2 Sukasada, SD No. 3 Sukasada, SD No. 4 Sukasada dan SD No. 5 Sukasada. Sebelum dilakukan pemilihan sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan terhadap populasi dengan menggunakan analisis varians satu jalur dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,65 dan nilai F_{tabel} pada $db_{antar} = 4$ dan $db_{dalam} = 112$ adalah 2,44. Dengan demikian, F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} , maka H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 di SD gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dengan kata lain kemampuan siswa kelas V di gugus IV adalah setara.

Selanjutnya, dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* melalui sistem undian. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh dua kelas kelas sampel yaitu siswa kelas V SD No. 1 Sukasada dan siswa kelas V SD No. 3 Sukasada. Sampel yang sudah terpilih kemudian diundi kembali untuk

menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh siswa kelas V SD No. 1 Sukasada sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas V SD No. 3 Sukasada sebagai kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan ekspositori sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan nontes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah kognitif dengan instrumen berupa tes pilihan ganda, sedangkan metode nontes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah psikomotor dengan instrumen berupa lembar observasi. Sebelum digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan daya pengecoh.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung mean, median, modus, standar deviasi dan varians. Kemudian, data mean, median, dan modus hasil belajar IPA siswa disajikan kedalam kurve poligon. Analisis statistik inferensial menggunakan uji-t sampel *Independent* (tidak berkorelasi). Sebelum menggunakan rumus uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *chi-kuadrat* dan uji homogenitas varian dengan menggunakan *uji F*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

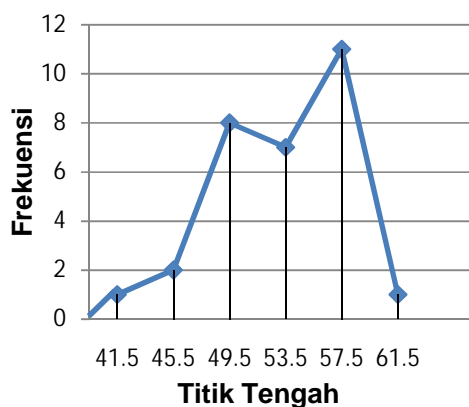
Hasil dari analisis data terhadap hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar IPA

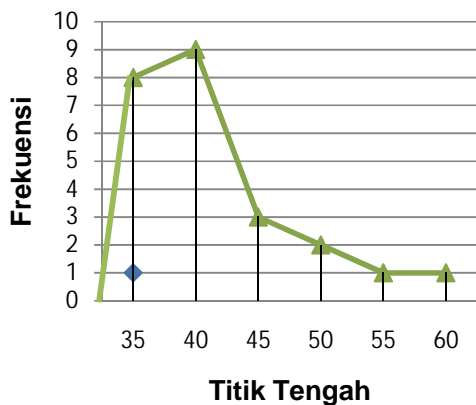
| Sampel | M | Md | Mo | s | s ² | Skor Maksimal | Skor Minimal | R |
|------------|-------|-------|-------|------|----------------|---------------|--------------|----|
| Eksperimen | 53,27 | 53,79 | 56,64 | 4,70 | 22,13 | 61 | 40 | 21 |
| Kontrol | 39,96 | 39,72 | 38,21 | 6,52 | 42,48 | 58 | 33 | 25 |

Keterangan: M = Mean, Md = Median, Mo = Modus, s = Standar Deviasi, s² = Varians dan R = Rentangan

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen = 53,27 lebih tinggi dari pada rata-rata skor hasil belajar kelompok kontrol = 39,96. Setelah skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen dikonversikan ke dalam PAN skala 5, maka skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen berada pada kategori sangat baik. Sedangkan, setelah skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol dikonversikan ke dalam PAN skala 5, maka skor hasil belajar kelompok kontrol berada pada kategori cukup baik. Selanjutnya, data hasil belajar IPA siswa disajikan kedalam kurve poligon seperti gambar 1.



Gambar 1. Kurve Poligon Data Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen



Gambar 2. Kurve Poligon Data Hasil Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebaran data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen membentuk kurve poligon juling negatif, artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. Sedangkan

pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa sebaran data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol membentuk kurve poligon juling positif, artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis terhadap hipotesis nol (H_0), maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis uji normalitas data pada penelitian ini digunakan *Chi-kuadrat* dengan kriteria $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa berdistribusi normal dan variansnya homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *t-test sampel independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* karena jumlah anggota sampel tidak sama ($n_1 \neq n_2$) dan varians homogen ($S_1^2 = S_2^2$). Rekapitulasi hasil perhitungan t-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2..

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan T-Test Kelompok Ekspserimen dan Kelompok Kontrol.

| Sampel | N | \bar{X} | S^2 | t_{hitung} | t_{tabel} |
|----------|----|-----------|-------|--------------|-------------|
| Ekpermen | 30 | 53,27 | 22,13 | 8,69 | 1,671 |
| Kontrol | 24 | 39,96 | 42,48 | | |

Keterangan: N = jumlah siswa, \bar{X} = rata-rata, S^2 = varians

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil perhitungan *t-test* diperoleh t_{hitung} sebesar 1,671 dan harga t_{tabel} sebesar 1,671. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok yang belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan kelompok yang belajar dengan pendekatan ekspositori pada siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 di SD gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa rerata skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan

pendekatan inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi. Rerata skor hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing adalah 53,27 dan berada pada kategori sangat baik, sedangkan rerata skor hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi adalah 39,96 dan berada pada kategori cukup.

Pada penyajian skor hasil belajar IPA siswa ke dalam kurve poligon tampak bahwa, skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri

terbimbing membentuk kurve poligon juling negatif. Artinya, sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing cenderung tinggi. Kecendrungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi data. Pada tabel distribusi data menunjukkan bahwa, frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata yaitu sebesar 40% lebih besar dibandingkan dengan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 36,67%. Sedangkan, skor hasil belajar IPA yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi membentuk kurve poligon juling positif. Artinya, sebagian skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi cenderung rendah. Kecendrungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi data. Tabel distribusi data menunjukkan bahwa, frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 33,33% lebih besar dibandingkan dengan frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata yaitu sebesar 29,17%.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independen T-Test* (tidak berkorelasi) dengan rumus *Polled Varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 8,69 dan t_{tabel} dengan $db=52$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,671. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa, t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok yang belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan kelompok yang belajar dengan pendekatan ekspositori pada siswa kelas V SD gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing seluruh kegiatan pembelajaran didominasi oleh

siswa. Pada pembelajaran ini, siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca buku dan melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa menjadi mandiri dalam belajar untuk memperoleh suatu pengetahuan atau ilmu. Namun, kemandirian ini masih memerlukan pantauan dan arahan dari guru agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Melalui kemandirian siswa yang dilakukan dalam bentuk membaca buku dan diskusi, maka setiap informasi yang diperoleh menjadi sangat berharga dan bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sendiri yang menemukan informasi tersebut dengan cara mereka sendiri. Temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Sanjaya, 2007:123) bahwa, pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.

Informasi yang diperoleh terasa sangat berharga dan bermakna ini diketahui dengan rasa senang dan bangga yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Ketika siswa sudah menemukan informasi terkait dengan masalah yang disampaikan oleh guru, maka siswa merasa senang dan segera menyampaikan kepada guru untuk melakukan konfirmasi apakah temuannya benar atau salah. Dalam kegiatan ini, semangat siswa menjadi terpacu untuk segera menemukan informasi terkait dengan masalah yang disampaikan oleh guru. Rasa senang dan bangga yang dimiliki oleh siswa ini berhasil menambah kepercayaan diri siswa pada saat belajar. Sanjaya (2007:196) juga mengemukakan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Selain itu, kegiatan diskusi memberikan pengalaman lebih kepada siswa untuk belajar melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Siswa bersama kelompoknya berpartisipasi bersama untuk mengecek ide-ide dan informasi yang mereka peroleh sampai ditemukan suatu kesepakatan bersama. Pengalaman ini sangat berguna dalam

kehidupan mereka sehari-hari mengingat mereka sebagai makhluk sosial. Siswa hidup di lingkungan sosial dimana mereka terus menerus belajar melalui interaksi dengan orang lain di sekitar mereka (Mulyana, 2012:8).

Pendekatan inkuiri terbimbing juga menekankan pada pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna (Sanjaya, 2007:200). Jadi, pada pendekatan inkuiri terbimbing tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan psikomotor siswa. Kemampuan psikomotor siswa diasah melalui kegiatan percobaan atau eksperimen yang dilakukan oleh siswa setelah mereka memperoleh informasi dengan jalan membaca buku dan diskusi. Percobaan ini dilakukan untuk menguji benar atau salah informasi yang diperolehnya. Pada saat percobaan, siswa melakukan kegiatan observasi, menggunakan alat-alat, melakukan percobaan sesuai dengan prosedur kerja yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dibagikan oleh guru. Terakhir, siswa mengomunikasikan atau menyampaikan laporan hasil percobaan yang telah disusun bersama kelompoknya secara bergiliran di depan kelas.

Melalui keterampilan proses IPA ini, siswa mempelajari IPA sesuai dengan yang dilakukan oleh para ahli. Keterampilan proses IPA ini penting mengingat bahwa dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya dituntut menguasai produk IPA, melainkan juga harus menguasai proses diperolehnya ilmu pengetahuan yaitu melalui observasi dan percobaan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Carin dan Sund (dalam Bundu, 2006:11) bahwa kriteria suatu teori di IPA harus dapat menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan atau observasi, dapat menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi) dan dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan (eksperimen).

Selain mengasah kemampuan psikomotor, kegiatan percobaan yang dilakukan memberikan pengalaman bagi siswa melakukan observasi atau pengamatan, menggunakan alat, melakukan percobaan dan

mengomunikasikan hasil percobaannya. Pada saat melakukan observasi siswa memperoleh pengalaman dalam hal menggunakan alat indera yang dimilikinya untuk mengumpulkan fakta yang relevan. Dalam pembelajaran ini, kegiatan observasi lebih banyak menggunakan indera pengelihatan. Jadi, dalam kegiatan observasi ini siswa menjadi orang yang teliti dan cermat. Pada saat menggunakan alat, siswa memperoleh pengalaman untuk menggunakan alat-alat sesuai dengan fungsinya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal atau sesuai dengan yang diinginkan. Jadi, siswa yang belum bisa menggunakan alat-alat yang digunakan pada percobaan, pada kegiatan ini mendapat kesempatan untuk belajar menggunakan alat-alat tersebut dengan dibantu oleh guru dan teman satu kelompoknya. Pada saat melakukan percobaan, siswa bekerja berdasarkan prosedur kerja yang telah diberikan oleh guru dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Jadi, siswa dididik untuk berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Terakhir, siswa mengomunikasikan hasil percobaan. Pada kegiatan ini siswa memperoleh pengalaman membaca tabel dan menjelaskan hasil percobaan serta menyampaikan laporan secara sistematis. Perubahan tingkah laku pada diri siswa, dari yang tidak teliti dan tidak cermat menjadi teliti dan cermat, dari yang tidak bisa menggunakan alat menjadi bisa menggunakan alat, dari yang tidak bisa membaca tabel menjadi bisa membaca tabel diperoleh melalui pengalaman belajar secara langsung melalui percobaan. Jadi, pendekatan inkuiri terbimbing sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sanjaya, 2007:208).

Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing tidak dibedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang maupun rendah. Kondisi belajar yang demikian sangat kondusif dalam pembentukan mental anak. Pada percobaan tampak siswa saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Kerjasama yang tampak

selama pembelajaran, misalnya siswa yang lebih pandai membimbing teman satu kelompoknya yang memiliki kemampuan kurang. Mereka saling bekerjasama untuk memperoleh suatu ilmu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Ismawati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains-Fisika melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007” yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kerjasama kelompok pada proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal.

Jadi, penerapan pendekatan inkuiri terbimbing siswa menjadi aktif dan mandiri dalam menemukan inti atau makna dari materi yang diajarkan, maka pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna dan melekat pada ingatan siswa sebagai sebuah pengalaman belajar, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan bekerjasama. Siswa juga memiliki keterampilan melakukan observasi, menggunakan alat, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Generik Sains dan hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri I Tinobo”, hasilnya menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa meningkat, siswa memiliki keterampilan merumuskan hipotesis, mempersiapkan alat, menggunakan alat, bekerjasama, mengambil data, analisis dan merumuskan kesimpulan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing memiliki skor rata-rata (M) sebesar 53,27 dengan kategori sangat baik dan jika digambarkan dengan kurve poligon, maka kurve poligon akan membentuk kurve juling negatif. Artinya, sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. *Kedua*, hasil

belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori memiliki skor rata-rata (M) sebesar 39,96 dengan kategori cukup dan jika digambarkan dengan kurve poligon, maka kurve poligon akan membentuk kurve juling positif. Artinya, sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah. *Ketiga*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan ekspositori.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada siswa agar memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dalam pembelajaran IPA untuk memperoleh hasil belajar IPA yang lebih baik. *Kedua*, dalam melaksanakan pembelajaran IPA, agar memperoleh kualitas hasil belajar yang baik, maka disarankan kepada guru agar menggunakan atau menerapkan berbagai macam pendekatan yang ada. *Ketiga*, disarankan kepada sekolah yang memiliki masalah terhadap hasil belajar IPA siswa yang rendah, dapat menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing di sekolah bersangkutan. *Keempat*, terkait dengan variabel dalam penelitian ini yang hanya menekankan pada hasil belajar kognitif dan psikomotor, untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut sangat memungkinkan menguji pengaruh pendekatan inkuiri terbimbing terhadap perolehan hasil belajar yang lain seperti penguasaan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Ismawati, Henik. 2007. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains-Fisika Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Sub Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, Aina. 2012. Pendekatan Pembelajaran. Tersedia pada: <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/beberapa-pendekatan-pembelajaran.html>. Diakses 15 Mei 2012.
- Nur, M. 1998. *Proses Belajar Mengajar dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. Surabaya: SIC.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudana, dkk. 2010. *Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Undiksha.
- Sumantri dan Johar. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Suriyani, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Generik Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tinombo". *Mitra Sains*.
- Warpala, I Wayan. 2009. Pendekatan Konvensional. Tersedia pada: <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional>. Diakses 15 Mei 2012